

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis nabi merupakan tradisi-tradisi yang hidup di masa kenabian yang mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW. Sebagai utusan Allah SWT di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam yang terus berjalan sampai akhir zaman. Adanya keberlanjutan tradisi-tradisi itulah sehingga umat manusia pada zaman sekarang ini bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.¹

Sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam yang selalu dijadikan pedoman hidup oleh umatnya, al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Jika al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang masih bersifat global atau umum, maka hadis berfungsi untuk memberikan penjelasan, keterangan, serta perincian terhadap hal-hal yang belum jelas di dalam al-Qur'an.²

Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Quran. Untuk al-Quran, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*³, sedangkan untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara

¹Alfatih Suryadilaga, *aplikasi penelitian hadis dari teks ke konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 173

²Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 53.

³Arti harfiah Mutawatir adalah berurut, sedang arti istilah dalam Ilmu Hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak mulai dari tingkat sahabat sampai dengan mukhorrij dan mustahil para rawi yang jumlahnya banyak itu bersepakat untuk berdusta, lihat Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 76.

mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*⁴. Dengan demikian ulama-ulama hadis sepakat bahwa penelitian hadis sangat penting, karena tidak semua hadis berkualitas shahih, tidak semua hadis tertulis pada zaman Nabi dan telah timbul berbagai pemalsuan hadis.⁵

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an, hadis juga banyak memuat berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kebahagiaan. Setiap manusia mendambakan kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi modal dasar bagi kesejahteraan dan ketenangan hidup seseorang. Setiap ajaran agama mengajarkan dan mengajak manusia untuk menjadi bahagia dengan caranya masing-masing. Secara sadar maupun tidak kebahagiaan adalah makna dan tujuan hidup, satu-satunya tujuan dan akhir dari keberadaan manusia.⁶ Seperti yang dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *Meraih Kebahagiaan*, tentang kebahagiaan:⁷

“keinginan untuk bahagia adalah salah satu dari sumber perbuatan manusia yang paling penting. Karena itu, setiap teori etika haruslah membahas kebahagiaan”, menurut Encyclopedia of Ethics. Orang yang bahagia cenderung berbuat baik. Anda diajak dulu berbahagia; setelah itu, Anda diajak untuk mempertahankan kebahagiaan itu dengan berbuat baik.

⁴Kata Ahad menurut Ilmu Hadits ialah apa yang diberitakan oleh rawi yang tidak sampai pada tingkat Mutawattir, lihat Munzier Suparta, *Ilmu Hadits....*, hlm. 76.

⁵Belum ada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis. Kegiatan pemalsuan hadis mulai muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali bin Abi Tholib. Adapun faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan hadis adalah kepentingan politik. Lihat: M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 13.

⁶Marci Shimoff, Carol Kline, *BAHAGIA LAHIR BATIN*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 13

⁷Jamaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 45.

Penulis memandang topik tentang kebahagiaan tersebut penting untuk dibahas, karena kebahagiaan telah menjadi topik sejak Socrates. Waktu itu, Socrates sudah membicarakan perbedaan antara kebahagiaan dan kesenangan. Para filsuf menghindari kesenangan tetapi mengejar kebahagiaan.⁸ Yang pasti topik kebahagiaan tidak berhenti pada zaman Socrates saja, akan tetapi topik kebahagiaan pada masa sekarang masih hangat untuk diperbincangkan, dan tak lupa mengulas tentang kebahagiaan tak lepas dari teladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW, lewat hadits umat Islam bisa mengetahui bagaimana cara Nabi untuk meraih kebahagiaan.

Ibnul Qayyim rahimallah berkata:

“Ihsan itu memiliki balasan segera secara pasti dan keburukan itu memiliki balasan segera secara pasti pula, meskipun tak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan kecuali kelapangan dada, ketenteraman dan kebahagiaan jiwa melalui interaksi dengan Allah, menaati-Nya, berdzikir kepada-Nya, serta kenikmatan spiritual dengan mencintai-Nya. Diantara firman Allah yang menjelaskan tentang bahagia yaitu:⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: ٧٧)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, agar kalian bahagia.*¹⁰

Ayat diatas tidak saja menunjukkan bahwa tujuan akhir dari semua perintah Tuhan adalah supaya kalian berbahagia, tapi juga perincian

⁸*Ibid.*, hlm. 45-46.

⁹...., *Al-Quran Al-Karim bi Rasm Utsmani*, (Damaskus: Darul Bashair, 1994), hlm. 341.

¹⁰Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Quran, revisi terjemah oleh lajnah pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2009), hlm. 341

perbuatan yang bisa membawa kita kepada kebahagiaan.¹¹ Di dalam beberapa hadis, beramal kebajikan adalah salah satu amal saleh untuk mencapai kebahagiaan, diantara hadis yang menjelaskan beramal untuk menuju kebahagiaan, yaitu hadis Nabi yang berbunyi:¹²

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ شَيْئًا فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ الْأَرْضَ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَيَّ كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ قَالَ اعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُسِّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاةِ فَيُسِّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاةِ ثُمَّ قرَأَ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَآتَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al A'masy ia berkata; Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah menceritakan dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Ali radliallahu 'anhu ia berkata; Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam rombongan pelayat Jenazah, lalu beliau mengambil sesuatu dan memukulkannya ke tanah. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun, kecuali tempat duduknya telah ditulis di neraka dan tempat duduknya di surga." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, bagaimana bila kita bertawakkal saja terhadap takdir kita tanpa beramal?" beliau menjawab: "Ber'amallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlus Sa'adah (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan Ahlus Sa'adah. Namun, barangsiapa yang diciptakan sebagai Ahlusy Syaqa` (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa`." Kemudian beliau membacakan ayat: "FA`AMMAA MAN `A`THAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNAA (Dan barangsiapa yang memberi, dan bertakwa serta membenarkan kebaikan).."(HR. Bukhori)

¹¹Jamaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 21

¹²Abu Abdullah Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Shahih Bukhori*, (Darul Ibnu katsir: Damaskus, 2002), hlm. 1260-1261)

Dalam hadits diatas, menjelaskan bahwasanya untuk mencapai bahagia manusia tidak boleh berdiam diri, haruslah beramal, walaupun menurut hadits diatas orang yang sudah diciptakan sebagai ahli sa'adah akan dipermudah dalam beramal begitupun sebaliknya. Akan tetapi manusia turut andil dalam melaksanakan kebaikan atau keburukan, sesuai pernyataan dari Harun Nasution bahwasanya manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Jadi, manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik maupun berbuat jahat.¹³ Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-ra'd: 11 yang berbunyi:¹⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹⁵
(QS. Ara'd: 11)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

¹³Abdul Rojak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 73

¹⁴....., *Al-Quran Al-Karim bi Rasm Utsmani*, (Damaskus: Darul Bashair, 1994), hlm. 250

¹⁵Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Quran, revisi terjemah oleh lajnah pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 250

1. Bagaimana redaksi hadis tentang kebahagiaan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari*?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang kebahagiaan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari*?
3. Apa makna kebahagiaan dalam hadis dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari*?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui redaksi hadis tentang kebahagiaan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari*.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang kebahagiaan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari*.
3. Untuk mengetahui makna kebahagiaan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan minimal mampu mengembangkan khazanah Islamiah. Dan harapan selanjutnya terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis-hadis kebahagiaan dalam hal ini kiat-kiat untuk mencapai kebahagiaan yang sesuai dengan sabda Nabi. Lebih-lebih penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan referensi untuk pembaca yang ingin mencapai kebahagiaan dalam hidup atau hanya sebagai tambahan pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Sejauh penelaahan penulis, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus membahas tentang kebahagiaan dari segi pemaknaan hadisnya. Meskipun sudah terdapat penelitian yang membahas tentang kebahagiaan, akan tetapi penelitian tersebut terfokus pada kajian dalam al-Quran, seperti penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Zulfa Anis Diawati, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung yang berjudul “*Konsepsi Kehidupan Manusia dalam Quran (kajian tafsir maudu’i)*”.¹⁶ Dalam penelitian tersebut, penulis membahas tentang kehidupan manusia meliputi kebahagiaan dan kesengsaraan.

Melihat hal itu, dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan nuansa baru dalam pembahasan yang terkait dengan kajian ini yaitu kebahagiaan dilihat dari segi makna hadis.

Selanjutnya penelitian ini didukung dengan buku-buku yang membahas tentang kebahagiaan adalah *7 langkah Menuju Bahagia Lahir* karya Marci Shimoff yang di dalamnya memuat “tuntunan yang brilian yaitu tatacara untuk mencapai bahagia.

Dalam *Tafsir Kebahagiaan* karangan Jalaluddin Rahmat yang di dalamnya memuat ayat-ayat suci tentang bagaimana kita menyikapi keadaan yang kita hadapi. Disertai ulasan dari hadis Nabi dan kisah-kisah menghibur, plus penemuan-penemuan mutakhir sains.

¹⁶Zulfa Anis Diawati, *Konsepsi Kehidupan Manusia dalam Quran (KTI)*, (Tulungagung, Skripsi, 2011)

Buku yang berjudul *Meraih Kebahagiaan* karangan Jalaluddin Rahmat, yang di dalamnya membahas tentang bahagia adalah pilihan, dan terdapat tiga bab, serta masing-masing bab ada sub babnya.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepuustakaan), yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Fokus kajiannya adalah hadis-hadis saadah/kebahagiaan. Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian maka perlu dibuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber data

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil dengan pengambilan data secara langsung lewat tangan pertama. Dalam hal ini adalah kitab Imam Bukhori yang tergolong dalam *Kutub At-Tis'ah*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah bahan yang diambil guna menunjang bahan primer, antara lain meliputi *kutub al-tis'ah*, Kitab *Fathul Barî* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan bantuan dari CD *Maktabah Syami'ah Upgrade 3.48*, *Mausu'ah al-Hadi'si al-Syarif al-Kutub al Tis'ah* dan *Mu'jam Mufahras al-Lafz al-Hadi's*, CD *Jawami' Al-Kalim V.45* untuk mencari hadis, *Meraih Kebahagiaan* serta beberapa buku atau materi yang menjelaskan tentang teori dan metode memahami hadis Nabi.¹⁷

2. Metode Pemahaman

Seperti halnya dalam penafsiran al-Qur'an, ada beberapa metode yang digunakan untuk memahami hadis Nabi. Metode-metode ini diadopsi dari metode penafsiran al-Qur'an, karena ada persamaan-persamaan di antara keduanya, yakni sama-sama bergerak dalam bidang penafsiran/pemahaman. Hanya saja, ada perbedaan dalam hal istilah, jika tafsir digunakan dalam memahami al-Qur'an, sedangkan hadîs menggunakan istilah *syarh* dalam hal ini.

Sebagaimana diketahui dalam tafsir, ada empat metode yang sering digunakan, yakni *maudhu'i*, *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*. Dalam penelitian hadis tentang kebahagiaan ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan hadits-hadits yang terkait dengan

¹⁷Jamaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), Cet. V

topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-wuru'at* dan pemahamannya yang disertai penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu tersebut.

3. Pendekatan Kajian

a. Historis, yaitu analisis keotentikan hadis untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis dari segi sanad dan matan dengan menggunakan kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama. Penulis menggunakan pendekatan ini terdapat pada bab tiga.

b. Eidetis, yaitu berupa proses pemahaman yang memuat tiga langkah utama:

1) Analisis matan, yaitu menjelaskan makna hadis setelah ditetapkan derajat otentisitas hadis yang meliputi tiga tahap.

a) Kajian konfirmatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema hadis, untuk memperoleh petunjuk di dalamnya.

b) Kajian Tematik Komprehensif, yakni mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penulis menggunakan pendekatan ini pada bab tiga.

c) Kajian linguistik, berupa kajian terhadap teks hadis dengan menggunakan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, misalnya menyangkut bentuk kata dan arti kata. Penulis menggunakan pendekatan ini pada bab empat.

- 2) Analisis realitas historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problema historis ketika pernyataan sebuah hadis muncul. Penulis menggunakan pendekatan ini pada bab empat.
- c. Kritik Praksis, yaitu menganalisis perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan. Analisis tahap ini juga dikenal dengan nama kontekstualisasi hadis (proyeksi hadis) terhadap realitas kekinian. Penulis menggunakan pendekatan ini pada bab empat.

4. Metode pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. *Takhrij Hadits*, yakni penelusuran dan pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan.¹⁸
- b. *Al-I'tibar Sanad* yakni menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad tersebut akan diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari hadits yang dimaksud. Untuk itu nantinya dapat diketahui seluruh jalur sanad yang diteliti akan dapat diketahui

¹⁸Moh. Musta'in, *Takhrij Hadis Kepemimpinan Wanita*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), hlm.23

begitu pula nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan serta keadaan sanad yang diteliti terdapat *syahid*¹⁹ dan *mutabi*²⁰ atau tidak.

- c. Analisis sanad hadis, yaitu dengan meneliti ketersambungan sanad, kualitas rawi (kapasitas keilmuan dan integritas para periwayat), dan ada atau tidaknya *syazd*, dan *'illat*. Untuk meneliti integritas para periwayat, digunakan teorinya Ibnu Hajar, karena Ibnu Hajar mempunyai kriteria yang lebih rinci dari pada ulama lain. Selain itu juga akan digunakan teori *al-jarh wa al-ta'dîl* yang banyak digunakan oleh ulama hadis, ulama fiqh dan ulama ushûl fiqh yaitu *al-jarh* didahulukan atas *al-ta'dîl* (الجرح مقدم على التعديل). Perlu ditegaskan bahwa sanad yang akan dianalisis adalah sanad hadis yang menjadi sampel, bukan semua jalur sanad yang ada dalam *i'tibâr*.
- d. Analisis matan hadis, yaitu dengan cara membanding-bandingkan matan hadis yang ditemukan dan melakukan analisa terhadap matan-matan yang ditemukan. Dalam kritik matan ini, tolak ukur yang akan digunakan adalah pendapatnya Salah al-Dîn al-Adlabî yaitu:

¹⁹*Syahid* yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat secara lafal atau makna sesuai dengan yang diriwayatkan oleh sahabat lain. Lihat Sharin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.37.

²⁰Mutabi' yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, tapi pada rowi yang berada di tingkat bawahnya (tabi' atau taba' at-tabiin) terdapat perbedaan nama rawi pada masing-masing jalur. Lihat *Ibid.*, hlm. 37

- 1) Apabila teks hadis itu tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
 - 2) Apabila teks hadis itu tidak bertentangan dengan dengan hadis yang lebih kuat
 - 3) Apabila teks hadis itu tidak bertentangan dengan akal sehat, tangkapan panca indra dan sejarah.
 - 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.
- e. Mengambil simpulan (*natîjah*) terhadap hasil penelitian kualitas hadisbaik dari segi sanad maupun matannya

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, kelima bab tersebut adalah:

Bab pertama, pendahuluan yang didalamnya mengkaji tentang asal usul dilaksanakanya penelitian, yang isinya antara lain adalah latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas biografi Imam Bukhori, dan mengenal Kitab Shahih Bukhori.

Bab ketiga, membahas Hadis tentang kebahagiaan, yang terdiri dari I'tibâr, kritik sanad, dan kritik matan .

Bab keempat, tinjauan umum tentang kebahagiaan dan pemaknaan terhadap hadis kebahagiaan.

Bab kelima, penutup, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisikan simpulan dan Saran.